
**KAJIAN MEKANISME ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK
KEMANDIRIAN ANAK MELALUI POLA KOMUNIKASI YANG EFEKTIF**

Baiq Sofia Yulistiana Ningrum
Universitas Mataram, (Mataram), (Indonesia)
Email : baiq.sofia@gmail.com

History Article

Article history:

Received Oktober
22, 2024

Approved Desember
30, 2024

Keywords:

*Communication
patterns, children's
independence, single
parents*

ABSTRACT

Educating children for single parents has unique challenges and patterns, along with the multiple roles they play, so it requires an effective communication pattern mechanism so that maximum interaction and communication occurs. The aim of this research is to examine the mechanism of effective communication patterns of single parents in educating their children so that they become independent. Case study Central Lombok Regency with population and sampling in Tanak Awu Village. Determining informants in this study used a purposive sampling technique. The informants in this research are single parents in Tanak Awu village. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. Based on the research data, the researcher concluded that the results of this research were that there were 3 communication patterns for single parents in educating children's independence in Tanak Awu village, namely using an equal communication pattern, a balanced split pattern and a balanced communication pattern. unbalanced split (unbalanced split pattern).

Keywords: communication patterns, children's independence, single parents

ABSTRAK

Mendidik anak bagi orang tua tunggal memiliki tantangan dan pola yang unik, seiring dengan peran ganda yang dijalankan, sehingga membutuhkan mekanisme pola komunikasi yang efektif agar terjadi interaksi dan komunikasi yang maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji mekanisme pola komunikasi efektif dari orang tua tunggal dalam mendidik anak mereka sehingga menjadi mandiri studi kasus Kabupaten Lombok Tengah dengan populasi dan pengambilan sampel di Desa Tanak Awu. Penentuan informan dalam penelitian ini

menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini ialah orang tua tunggal yang berada di desa Tanak Awu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Berdasarkan data hasil penelitian, bahwa peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 3 pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu yaitu menggunakan pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*).

Kata kunci : pola komunikasi, kemandirian anak, Orang tua tunggal

© 2024 Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

INTRODUCTION

Menurut Pratiwi, et al (2020), satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian individu adalah pola asuh dan pendidikan dari keluarga, sebagai interaksi antara orangtua dan anak yang meliputi proses mendidik, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat, suatu kegiatan yang terjadi pada manusia dengan proses kompleks yang melibatkan kelahiran, melindungi anak, merawat anak, serta mendidik anak.

Pada sebuah keluarga, peran Ibu sangatlah penting. Diantaranya dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih saat penanaman sikap kemandirian terhadap anak (Suryati & Solinah, 2019). Pendidikan yang utama sebelum anak menerima pendidikan formal disekolah, anak menerima pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada saat dirumah. Orang tua harus dengan seksama pada saat penanaman pada karakter anak, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak pada waktu dirumah. Menurut Suryani dan Solinah (2019), orang tua merupakan guru pertama yang harus mengajarkan pada anak mengenai cara-cara berkehidupan, seperti misalnya sopan santun dan pembentukan hubungan dengan sebaya sertamenanamkan karakter pada anak.

Menjadi orang tua tunggal bukanlah sebuah kegiatan yang dimiliki setiap orang, namun terkadang keadaan ini menjadi hal yang harus dijalani oleh sebagian orang tua. Mengasuh anak seorang diri bukanlah hal yang mudah. Bagi seorang Ibu, ia harus memiliki peran ganda, pertama menjadi seorang Ibu dan menjadi seorang ayah, yang terbiasa menjadi kepala rumah tangga, ia juga harus membagi waktu tenaga dan pikiran untuk mengurus dan memperhatikan anak-anaknya. Hal yang demikian itu merupakan permasalahan yang dimiliki oleh setiap orang tua tunggal baik seorang ayah atau ibu, mereka memerankan peran ganda menjadi ibu dan ayah atau menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

Adanya kondisi fungsi ganda yang dijalankan seorang ibu menjadikan Karena keadaan pola hidup mandiri adalah hal penting yang harus dimiliki oleh ibu sebagai orang tua tunggal agar dapat bertahan hidup demi anak-anaknya. Seorang ibu akan memberikan kasih

sayang kepada anaknya secara ikhlas dan tanpa pamrih. Ia memberi cinta pada anak-anaknya diatas kepentingan pribadinya (Dagun, 2011).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021 di Desa Tanak Awu merupakan salah satu desa yang menjadi basis Ibu Tunggal di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, pada Tahun 2021 terdapat 32 Ibu Tunggal yang bersatus cerai mati dan 21 Ibu Tunggal yang bersatus cerai hidup. Fenomena ibu tunggal ini kebanyakan terjadi akibat adanya kasus perceraian orang tua. Perceraian secara tidak langsung akan memberikan trauma mendalam pada sang anak dan akan mempengaruhi cara mereka untuk berkomunikasi (Paramita, 2019). Berdasarkan data hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, orang tua tunggal di Desa Tanak Awu menerapkan beberapa pola komunikasi dalam mendidik anak sebagai upaya untuk membentuk kemandirian anak. Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Desa Tanak Awu tersebut mampu membentuk sikapkemandirian anak seperti anak membuat keputusan dan memahami hal yang benar dan salah.

Menurut Paramita (2019), komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya mandiri. Melalui komunikasi, orang tua dapat membentuk kemandirian anak. Bagaimana cara ibu tunggal berkomunikasi dengan anak menentukan apakah anak tumbuh mandiri atau sebaliknya. Sikap dan perilaku mandiri dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah orang tua tunggal di Indonesia makin meningkat dan mengingat komunikasi bisa diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang seperti halnya dalam membentuk kemandirian anak maka penelitian ini perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi orang tua tunggal dan bagaimana orang tua tunggal bisa mendidik kemandirian anak. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam MendidikKemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Tanak Awu)”.

METHODOLOGY

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah mengenai prosedur dan pelaksanaannya sesuai tahap-tahap penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014) memberikan gambaran mengenai pendekatan kualitatif yang menciptakan atau secara induktif mengembangkan teori konstruktivisme sosial. yang didalamnya mengandung postpositivisme yang memuat agenda aksi perubahan yang dapat mengubah kehidupan para partisipan, lembaga di mana mereka hidup dan bekerja, atau bahkan kehidupan para peneliti itu sendiri. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan serta menganalisis data yang cenderung bersifat induktif.

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Creswell (2014), penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui

pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Adapun informan dalam penelitian ini ialah orang tua tunggal yang berada di desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian dan sumber data penelitian didasarkan pada kriteria dalam menentukan informan. Alasan informan tersebut dipilih karena dianggap paling mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan utama dalam penelitian ini dipilih dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal di Desa Tanak Awu karena perceraian yang berjumlah 21 orang. Hal tersebut dipertimbangkan karena perempuan yang berstatus cerai mati mayoritas berumur tua dan terdapat kesulitan dalam memberikan informasi.
2. Perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal dengan hak asuh anak berusia antara 7 sampai 12 tahun. Pada 7 sampai 12 tahun tahap rasa ingin tahu anak untuk mengekspresikan dan tahap anak untuk belajar menyelesaikan masalah. Untuk itu, dukungan terhadap tahapan tersebut sangatlah diperlukan, baik dukungan nutrisi hingga pola asuh orang tua (Lukman, 2000).

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan beberapa langkah yaitu Membaca keseluruhan data, meng-*coding* data, dan menginterpretasi atau memaknai data.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden yang ada, terdiri dari 7 orang tua tunggal, terdapat perbedaan pola komunikasi masing-masing orang tua tunggal dalam mendidik anaknya sehingga menjadi anak mandiri. Adapun beberapa pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu, yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern)

Pada pola komunikasi ini, tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Menurut Rahmawati dan Gazali (2018), pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi ini pun dikenal dengan pola komunikasi serba membiarkan, sebab orang tua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan..

Adapun pola ini dijalankan oleh subjek AB, subjek SP, subjek BS, dan subjek RR. Sedangkan peneliti tidak menemukan pola komunikasi ini pada subjek penelitian yang lain. Subjek penelitian melakukan pola komunikasi ini dengan menjalin komunikasi yang merata dengan anak dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi suatu masalah ataupun konflik yang muncul karena subjek penelitian memiliki gaya pengasuhan yang bersifat bebas, tidak menuntut dan hangat, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajarkan anak. Terlihat bahwa subjek penelitian melakukan pola komunikasi tersebut dengan

berkomunikasi dengan anak secara merata dan tidak mendominasi pembicaraan. Subjek penelitian juga terlihat memberikan keluasaan bagi anaknya jika ingin memilih pilihannya. Apabila subjek penelitian dan anaknya mempunyai sebuah konflik ataupun masalah di dalam keluarga maka subjek penelitian selaku orang tua mendiskusikannya langsung dengan anak dan mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi bersama-sama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada usia remaja akhir seorang anak sudah mulai mendapatkan peran lebih dalam keluarga atau sudah mulailebih banyak dilibatkan dalam keluarga, selain itu hasil tersebut juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang ada pada keluarga di desa Tanak Awu berjalan dengan baik, dan juga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berjalan dengan harmonis.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern)

Pada pola komunikasi ini, tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati dan Gazali (2018), dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing.

Berdasarkan hasil temuan, pola komunikasi ini dijalankan oleh subjek BS, subjek RR, subjek TR, subjek FW dan subjek RA. Subjek penelitian menerapkan pola komunikasi ini dengan memberikan peran anak di dalam keluarga, dimana anak mempunyai peran yaitu sebagai anggota keluarga. Subjek penelitian menekankan anaknya untuk melakukan tugasnya dalam keluarga yang mana tugas seorang anak yaitu belajar dan menghormati orang tua. Subjek penelitian terlihat juga tidak lupa dengan perannya sendiri dalam keluarga yakni mencari nafkah dan memberikan perlindungan kepada anggota keluarga karena anak juga mempunyai hak atas perlindungan dan pendidikan dari orang tua. Subjek penelitian menerapkan pola komunikasi ini dengan memberikan keluasaan kepada anaknya dalam memberikan pendapat dan permintaan tapi tidak lupa akan tugasnya sebagai orang tua tunggal yang harus memberikan anak rasa nyaman dan perhatian. Subjek penelitian melakukan pola ini dikarenakan subjek penelitian merupakan orang tua tunggal yang seyogyanya memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu dan tidak terlalu mengekang anak tapi membuat suatu batasan dalam keluarga. Seperti contohnya subjek penelitian selalu memberikan nasihat kepada anaknya agar selalu melakukan perbuatan baik kepada orang dan bila terjadi masalah yang diperbuat oleh anaknya maka subjek penelitian akan memberikan perhatian khusus sebagai orang tua dalam membimbing dan menyelesaikan masalah tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Peneliti menemukan bahwa sebagian subjek penelitian memiliki keluarga yang sudah menerapkan pola komunikasi seimbang terpisah dimana setiap anggota keluarga sudah memiliki perannya masing-masing, akan tetapi terkadang dalam keluarga seringkali satu anggota keluarga dilibatkan dalam peran anggota keluarga lainnya.

3. *Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalanced Split Pattern)*

Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri. Pada pola komunikasi ini, tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Pola ini Menurut Menurut Rahmawati dan Gazali (2018), dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing.

Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol serta dianggap lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, sehingga seorang yang lain dianggap kurang cerdas atau berpengetahuan kurang sehingga berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang mendominasi membuat keputusan, mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan pola komunikasi ini diterapkan oleh yaitu subjek AB, subjek SP, subjek TR, subjek FW dan subjek RA. Subjek penelitian menggunakan pola komunikasi ini dengan berkomunikasi secara tegas kepada anaknya khususnya dalam pengambilan keputusan atau dalam proses berjalannya komunikasi. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh anaknya harus di bawah pengawasan subjek penelitian sebagai orang tua tunggal. Hal ini dilakukan demi mendidik anak supaya lebih patuh dan taat kepadanya. Terkadang mengambil keputusan yang hanya di ambil sepihak tanpa sepengetahuan anaknya, akan tetapi di luar itu juga terkadang masih terjadi diskusi dengan anaknya untuk menentukan sesuatu secara bersama-sama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden merasa dalam keluarganya terkadang ada keputusan yang hanya di ambil sepihak oleh orang tua tanpa sepengetahuan anaknya, akan tetapi di luar itu juga terkadang masih terjadi diskusi responden dengan orangtuanya untuk menentukan sesuatu secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti tidak menemukan indikasi adanya pola komunikasi monopoli yang diterapkan oleh orang tua tunggal di desa Tanak Awu dalam mendidik kemandirian anak. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi bahwa semua subjek penelitian yang sebagai orang tua tunggal di desa Tanak Awu tidak menerapkan pola komunikasi ini. Hal tersebut disebabkan pola komunikasi ini merupakan pola dimana orang tua tunggal orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Orang tua tunggal lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. Orang tua tunggal memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta

pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tua tunggal. Hal ini yang menyebabkan pola ini sulit untuk diterapkan jika ingin menumbuhkan kemandirian bagi anak. Diketahui juga bahwa desa Tanak Awu merupakan desa yang tidak terlalu mengekang anak dalam pergaulannya karena kawasan desa merupakan kawasan atau wilayah yang membebaskan anak untuk bermain dan beraktifitas sesuai dengan keinginannya.

CONCLUSION

Berdasarkan data hasil penelitian, bahwa peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu yaitu menggunakan pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*). Pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) dilakukan dengan menjalin komunikasi yang merata dengan anak dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi suatu masalah ataupun konflik yang muncul. Pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dilakukan dengan tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*) dilakukan dengan berkomunikasi secara tegas kepada anaknya khususnya dalam pengambilan keputusan atau dalam proses berjalannya komunikasi. Sedangkan peneliti tidak menemukan indikasi adanya pola komunikasi monopoli yang diterapkan oleh orang tua tunggal di desa Tanak Awu dalam mendidik kemandirian anak.

REFERENCES

- A Devito, Joseph. 2007. *Komunikasi Intepersonal*. Jakarta: Professional Books.
- Andulhak, I dan Anwas, OM. 2004. *Model Konvergensi dalam Komunikasi Pembelajaran*. J. Teknodik 14 : 57 - 60
- Barnadib, Imam. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Dagun, M. Save. 2011. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Dhamayanti, L. S. 2006. *Kemandirian Anak Usia 2,5 – 4 Tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Pra Sekolah*. J. Sosiosains. 19: 42-52
- Effendy, O.U. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Elias, Maurice J. 2017. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Jenkins, W.K. 1995. "Communication In Families" In Day, R.D., Gilbert, K.R. dan Settles, B.H. "Research and Theory in Family Science. Cole. California. USA.
- Koesomowidjojo. 2021. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu.
- Lukman, Muhammad. 2000. *Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal*. J. Psikologika.10: 57-74.
- Mc Cleland, D. 1984. *Motives, Personality and Society*. Praeger. New York.
- Mianda N, Eriya. 2002. *Peran Ibu Sebagai Single Parent*. J. Interaksi.

- Millar, F.E. dan Roger, L.E. 1976. "A Relational approach to Interpersonal Communication." In Miller, G.R. "Explorations In Interpersonal Communication." Sage Publications. Beverly Hills. London.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Morton, T.L., Alexander, J.F., dan Altman, I. 1976. "Communication and Relationship Definition." In Miller, G.R. "Explorations In Interpersonal Communication." Sage Publications. Beverly Hills. London.
- Mulyana, D. 2017. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cet. Ke-21. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, N, (2016). Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Prawirosentono, Suyadi. 2004. Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riswandi. 2009. Dasar-Dasar Penyiaran. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Romli, Khomsahrial, 2011. Komunikasi Organisasi Lengkap. Jakarta: PT. Grasindo
- Simanjuntak. 2005. Manajemen Dan Evaluasi Kinerja. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjana. 2000. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Agensindo. Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suleeman, E. 1990. "Komunikasi dalam Keluarga." dalam Ihromi, T.O. "Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda." FE. UI. Jakarta
- Widjaja, 2008. Komunikasi, komunikasi & hubungan masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiryanto, 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia
- Wood, J.T. 2004. Communication Theories In Action. Thomson Wadsworth. Belmont. California. USA.
- Wood, Julia, T. 2013. Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Andriyana, R., & Yulianti, Y. 2021. Pola Komunikasi Keluarga pada Remaja Akhir. Prosiding Manajemen Komunikasi.
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. 2020. Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(2), 160-180.
- Faizah, I., & Zaini, A.A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik, BUSYRO: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies, 2(2), 84-91.
- Hafizah, E., & Sari, P. 2019. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, 6(1), 91-104.

- Marlina, M., & Prayitno, A. 2021. Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(1), 31-41.
- Paramita, E. P. (2019). Analisis Pola Jaringan Komunikasi Orang Tua Tunggal (Single Parents) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di Desa Gerung Utara Kabupaten Lombok Barat), *Media Bina Ilmiah*, 13(11), 1717-1722.
- Pratiwi, K. E., Haniarti, & Usman. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di SD Negeri 38 Kota Parepare, *Jurnal Imiah Manusia dan Kesehatan*, 1(1): 31-42.
- Rahmawati, & Gazali, M. 2018. Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2): 245-327.
- Rahmi & Hijriati. 2020. Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Suryati, M., & Solina, E. 2019. Peran Ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak di Desa Lancang Kuning Utara. *Jurnal Masyarakat Maritim*. 3(2): 1-9.
- Syahida, Lulu Imaroh., Putri, K.Y.S. 2020. Menjalani Persahabatan Antar Mahasiswa Berbeda Suku Dalam Komunikasi Antarpribadi (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNJ). *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. ISSN: 1970-8870 e-ISSN: 2528-3243.
- Ulfa, M., & Na'imah. 2020. Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 3(1): 20- 28.
- Wardyaningrum, D. 2014. Pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 289-298.